

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel yaitu:

Variabel bebas (X) : *Positive deviance*

Variabel terikat (Y) : Self-esteem

Positive deviance → X

Self-esteem → Y

B. Definisi operasional

Self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga. (Coopersmith: 1967)

Positive deviance adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menerapkan solusi yang sudah ada dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat lainnya sehingga bisa terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

(http://en.wikipedia.org/wiki/Positive_Deviance)

C. Alat Ukur

Self-esteem → angket

Menurut Muhammad Ali, yang dimaksud dengan angket adalah suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan secara tertulis dalam pelaksanaannya. Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban. Data yang diperoleh dari cara ini diantaranya adalah mendapat jawaban secara langsung dari siswa. Jadi angket adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis dengan jawaban yang sudah tersedia yang harus dipilih oleh responden (siswa ABK).

Sedangkan untuk mengukur *self esteem*, peneliti menyusun skala psikologi tentang aspek-aspek *self esteem* yang diukur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu power, significance, virtue, dan competence. Adapun perinciannya sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah
				Favorable	Unfavorable	
1	Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku - Dihormati Orang lain - Memiliki Pendapat yang diterima oleh orang lain 	Penggunaan waktu, cara berbicara, kemandirian, pergaulan, pemahaman diri, pengendalian emosi Kebahagiaaan, harga diri, identitas diri, rasa Berharga Interaksi sosial, intropeksi diri, menyampaikan pendapat	1, 4, 5	2, 3	5
2	Keberartian	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima kepedulian dari orang lain - Menerima perhatian, afeksi dan 	Asertivitas sosial, pertolongan Popularitas individu, Perhatian	6, 7, 11	8, 9, 10, 12	7

		<p>ekspresi cinta dari orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri - Mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya 	<p>orang tua, kasih sayang</p> <p>Mengakui keberhasilan yang didapat adalah karena diri sendiri</p> <p>Kehangatan, keramah tamahan.</p>			
3	Kebajikan	<ul style="list-style-type: none"> - Taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus dihindari dan harus dilakukan 	<p>Kebijaksanaan dalam mematuhi peraturan, kepatuhan terhadap agama, dan lingkungan hidup</p>	14, 16	13, 15	4

4	Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu untuk sukses - Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan - Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar 	<p>Kesiapan, kepandaian, optimis</p> <p>Perubahan, usaha, semangat</p> <p>Keyakinan, kreatif, potensi diri</p>	18, 19, 20	17	4
---	------------	---	--	------------	----	---

Tabel 3.1 Blue Print Skala *Self Esteem*

No.	Komponen	Bobot (%)	Jumlah aitem	Penempatan
1	Kekuatan	25 %	5	1, 2, 3, 4,5
2	Keberartian	35 %	7	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
3	Kebajikan	20 %	4	13, 14, 15, 16
4	Kompetensi	20 %	4	17, 18, 19, 20

Tabel 3.2 Prosentase Skala *Self Esteem*

Blue print skala *self esteem* diatas pernah digunakan untuk mengukur *self esteem* pada anak, akan tetapi menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya dibuat item-item yang bisa mengukur skala *self esteem* yang mewakili dari setiap indikator yang telah disebutkan.

D. Subjek

Subjek yang pertama yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami kesulitan belajar di SDN 04 Kreet, Sidowayah, Jambon, Ponorogo yang berjumlah 12 orang yang sekarang duduk di kelas 3.

Subjek yang kedua yaitu guru-guru di SDN 04 Kreet, Sidowayah, Jambon, Ponorogo yang memiliki *positive deviance* yang diambil 2 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya metodologi research II bahwasanya metode observasi adalah pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1990: 136). Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian (Nawawi, 1993: 100).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan secara fungsional, yang mana peneliti bukan anggota asli kelompok yang diteliti melainkan dalam peristiwa-peristiwa tertentu bergabung dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat dan di sini metode observasi berfungsi sebagai metode primer, yaitu merupakan satu-satunya cara dalam pengambilan data, yang nantinya akan dilengkapi oleh metode pengambilan data yang lain.

Metode observasi digunakan untuk menggali data mengenai guru yang berperilaku *positive deviance* kemudian mencatat perilaku tersebut dan dijadikan acuan untuk meneliti ke tahap selanjutnya. Sedangkan perilaku pada ABK yang diobservasi yaitu apakah dengan perilaku *positive deviance* pada guru bisa meningkatkan harga diri pada ABK.

Kemudian instrumen observasi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan check list dan catatan lapangan. Alasan menggunakan check list yaitu selain untuk mensistematiskan catatan observasi juga akan menghemat waktu pencatatan. Sedangkan catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti dianggap penting.

2. Metode Interview atau Wawancara

Metode interview yaitu teknik untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung dengan responden. Metode ini sering disebut dengan metode wawancara, yang berarti tanya jawab peneliti dengan responden (Moleong, 2002: 153). Metode ini digunakan untuk menggali data-data lebih dalam tentang perilaku *positive deviance* pada guru yang tidak bisa hanya diamati pada metode observasi dan membutuhkan keterangan dari responden. Metode wawancara yang akan digunakan yaitu Wawancara terarah atau semi terstruktur adalah wawancara yang merupakan gabungan antara wawancara tidak terstruktur dengan wawancara yang terstruktur. Wawancara dimulai dengan bentuk tidak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab, kemudian diikuti wawancara berstruktur sehingga pembicaraan dapat tetap terarah pada sasaran yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan fleksibel. Dengan demikian peneliti mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Di sini metode wawancara berfungsi sebagai metode pelengkap yaitu untuk melengkapi data yang telah diperoleh dengan metode observasi.

3. Metode Dokumentasi

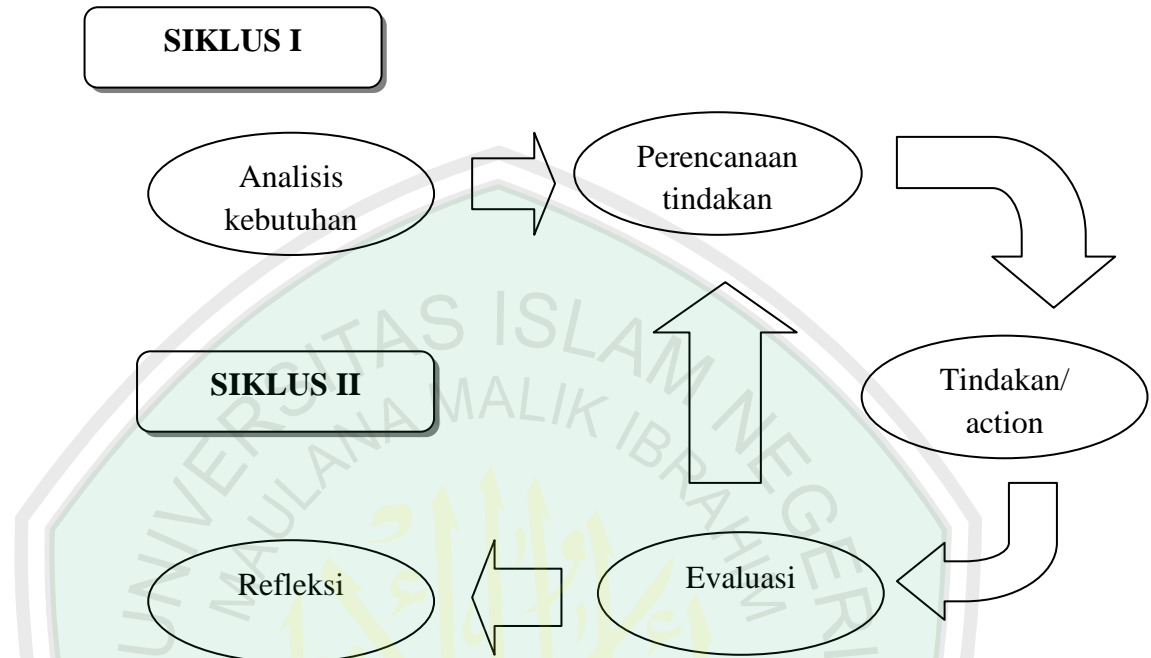
Metode dokumentasi adalah metode tentang penyelidikan mengenai benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 188).

Peneliti menggunakan metode ini dalam rangka untuk mengetahui data-data terkait dengan SDN 4 Kreet, rapor siswa dan daftar nama siswa inklusi.

F. Rancangan Penelitian

Rancangan tindakan ini menggunakan metode *action research* (penelitian tindakan) merupakan tindakan yang menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Atau bisa disebut juga penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Siklus penelitian tindakan sbb:



Gambar 3.3 Siklus penelitian tindakan

1. Analisis kebutuhan

Yang pertama identifikasi tentang masalah yang terjadi pada guru yang berkaitan dengan ABK. Ada beberapa masalah yang terjadi pada guru diantaranya adalah kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar dan kelasnya jadi satu dengan anak normal, kurangnya kelas sehingga satu kelas mencapai lebih dari 40 anak, kurangnya tenaga pengajar di SD 4 Kreet, motivasi anak untuk ke sekolah rendah, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua tentang masalah pendidikan pada anak mereka, iklim sekolah yang kurang mendukung pembelajaran, minimnya fasilitas yang disediakan sekolah,

Yang kedua yaitu identifikasi tentang *positive deviance*, telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang definisi dari *positive deviance*, yaitu merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menerapkan solusi yang sudah ada di masyarakat untuk mengatasi permasalahan. Jadi untuk menemukan *positive deviance* yaitu dengan cara peneliti mengamati dan mengadakan wawancara dengan guru-guru di SD 4 Krebet yang berjumlah 2 orang. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara yang mendalam maka ditemukan *positive deviance* apa saja yang telah dimiliki oleh guru, kemudian apakah sudah diterapkan pada semua siswa atau hanya diterapkan pada sebagian siswa. Atau bahkan belum diterapkan sama sekali hanya berupa sebuah ide atau gagasan. Semuanya akan dijelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya tentang bagaimana proses penemuan *positive deviance* pada guru.

Yang ketiga berkaitan dengan pre test, dalam hal ini pre test yang digunakan adalah check list sederhana yang diberikan pada orang guru yaitu wali kelas dan guru mata pelajaran PAI, peneliti mengambil persepsi tentang anak dari kacamata dua guru tersebut. Apakah individu mampu menghargai diri sendiri, dilihat dari rajin atau tidaknya anak berangkat ke sekolah, apakah anak mempunyai teman yang banyak atau tidak, dan apakah anak sering berinteraksi dengan teman-temannya tanpa adanya perbedaan, kemampuan anak menyesuaikan diri dengan cara bertemu dengan orang-orang baru apakah ia akan berani atau malah sebaliknya. Begitulah beberapa item yang ada pada check list tersebut, namun sebelum diberikan check list, peneliti melakukan langkah awal yaitu dengan memberikan tes BAUM dan DAP kepada siswa ABK untuk

mengetahui kepribadian masing-masing terkait dengan kondisi mental dan harga diri ABK.

Kegiatan ini dilakukan seiring setelah pertemuan awal antara peneliti dengan subyek utama yaitu siswa ABK sekaligus untuk mengetahui kondisi mental terkait rasa harga diri ABK. Sebagai salah satu langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan tes grafis berupa BAUM dan DAP untuk mengetahui kepribadian masing-masing ABK. Kemudian setelah tes selesai, dilakukan wawancara satu persatu kepada siswa ABK.

Sebagai analisis di lapangan maka peneliti membutuhkan bantuan dua pihak guru dalam pelaksanaan pre-test. Yang pertama, pengambilan persepsi dari guru mata pelajaran PAI, dimana guru tersebut mengisi selembar check list sederhana dari peneliti yang berisi beberapa aspek terkait indikator *self esteem* ABK yang selama ini berada di program inklusi.

Kedua adalah guru kelas III yang sekaligus juga wali kelas dari siswa ABK. Dari pihak peneliti memberikan draf analisis harian sebagai alat monitoring dari perubahan yang terjadi pada ABK, terutama terkait aspek-aspek rasa harga diri mereka. Pelaksanaanya kurang lebih selama seminggu sampai nantinya pada batas pemberian pos-test.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan angket untuk mengukur peningkatan *self esteem* pada diri ABK, sedangkan metode untuk menemukan *positive deviance* pada guru yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi.

2. Perencanaan tindakan

Sebelumnya dilakukan observasi dan wawancara untuk menemukan *positive deviance* yang ada pada guru kemudian dibuat tabel beberapa *positive deviance* yang telah ditemukan. Setelah dibuat daftar *positive deviance* kemudian dilanjutkan dengan tindakan apa yang harus dilakukan untuk membuat *positive deviance* bisa dilakukan dengan tindakan.

Setelah dilakukan identifikasi beberapa masalah yang ada pada SD 4 Kreet, dimulai dari permasalahan/ keluhan dari guru-guru, menemukan *positive deviance*, serta mengadakan pre test yang berupa check list sederhana dengan meminta bantuan dua orang guru pada siswa ABK. Maka peneliti akan mulai merencanakan tindakan selanjutnya setelah mencatat semua permasalahan yang telah diidentifikasi pada analisis kebutuhan agar nantinya bisa terlaksana dengan sukses.

Setelah bisa menemukan *positive deviance* dari cara pandang guru, selanjutnya peneliti bersama guru bersama-sama akan mencari dan menemukan *positive deviance* apa yang akan digunakan untuk meningkatkan harga diri anak berkebutuhan khusus. Sehingga penerapan *positive deviance* akan bisa segera diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Agar bisa cepat pula dirasa manfaatnya jika pelaksanaannya telah dilakukan.

Yang selanjutnya adalah penggunaan pendekatan kepada siswa dengan cara sering melakukan interaksi baik di sekolah maupun diluar sekolah. Agar anak bisa merasa dekat baik melalui emosi maupun hubungan sosialisasi yang baik. Intinnya yaitu membangun hubungan yang baik dengan responden.

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra penelitian, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan penelitian, mulai dari materi, teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini.

Dalam tahap ini, banyak diperhitungkan segala kendala yang mungkin terjadi pada saat tahap berlangsung. Dengan melakukan antisipasi diharapkan pelaksanaan penelitian dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.

Berisi juga tentang berbagai target yang akan dilakukan di lapangan berdasarkan pada analisa kebutuhan, dengan dilengkapi rencana tambahan data sebagai usaha pendekatan dengan siswa. Melakukan kerja sama dengan guru untuk menemukan *positive deviance* yang berhubungan dengan solusi yang dibutuhkan dalam menangani problem yang dialami siswa ABK. Selain itu juga menyediakan alat evaluasi sementara untuk analisa terhadap *positive deviance* yang telah ditemukan.

3. Tindakan/ action

Pada tahap tindakan ini, peneliti melaksanakan tahap 1 dan tahap 2. Peneliti dan guru bersama-sama melakukan observasi dan wawancara pada anak berkebutuhan khusus dengan cara ikut kegiatan belajar mengajar di kelas bersama dengan guru dan anak-anak. Kemudian membentuk kelompok belajar kecil yang

disitu juga ada konseling sebaya bersama anak dan peneliti sehingga bisa terjalin hubungan yang baik.

Berisi tentang pelaksanaan dari apa yang ada di tahap pertama dan tahap kedua, yaitu merupakan implementasi dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini berlangsung di dalam area yang telah ditetapkan, yaitu di kelas III sebagai tempat program pendidikan inklusi SDN 04 Kreet, Sidowayah, sekaligus tahap ini menjadi realisasi dari segala teori dan teknik penelitian yang telah disiapkan sebelumnya.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti tentu saja mengacu pada segala yang telah direncanakan, dan hasilnya diharapkan tidak sekedar untuk membantu pihak peneliti tetapi juga untuk dapat lebih mempertajam tahap refleksi dan evaluasi.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, pelaksanaan yang telah dilakukan dikaji ulang apakah berhasil atau malah gagal. Jika berhasil seberapa berhasil dan apa faktor penyebabnya serta siapa saja yang mendukung keberhasilan program itu sehingga bisa berhasil. Begitu juga sebaliknya jika gagal apa faktor penyebabnya dan kemudian harus kembali ke tahap perencanaan tindakan (tahap 2) dan membuat perencanaan tindakan baru kemudian ke tahap 3, yaitu tindakan dan kemudian dievaluasi apakah berhasil atau gagal. Jika berhasil lanjut ke tahap berikutnya akan tetapi jika gagal kembali lagi ke tahap 2 membuat perencanaan tindakan dan seterusnya. Jika pada tahap evaluasi masih gagal lagi maka tetap lanjut ke tahap

berikutnya. Jadi gagal terjadi hanya 2X setelah itu berlanjut ke tahapan berikutnya.

Tahap selanjutnya yaitu post test apada anak berekebutuhan khusus ini berupa pemberian angket yang yang item-itemnya terdapat aspek-aspek *self esteem* didalamnya, sehingga *self esteem* pada ABK bisa terlihat seberapa besar.

Yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mencari penilaian setelah adanya berbagai tindakan dari tahap pertama dan kedua, untuk mengetahui hal apa saja yang berhasil dan mana yang gagal. Dan apabila ada yang gagal maka akan segera diidentifikasi terkait hal apa saja yang menyebabkannya. Lalu setelah menemukan apa yang menjadi kendalanya maka dilakukan regulasi kembali yaitu menuju pada tahapan kedua. Dan selanjutnya ditetapkan sebagai perencanaan baru dengan melakukan perlakuan/tindakan yang baru juga. Begitu seterusnya dan akhirnya akan sampai di tahap evaluasi lagi.

5. Refleksi

Pada tahap ini menguraikan lebih jelas tentang berhasil atau tidaknya metode penelitian tindakan ini. Lebih jelas lagi tentang seberapa berhasil metode ini dilakukan, apa faktor penyebabnya, dan siapa saja yang mendukung pelaksanaan program, siapa saja yang terlibat, pembangunan hubungan yang baik pada semua pihak. Dan apabila gagal, apa penyebabnya sehingga bisa gagal 2X pada tahap evaluasi, apakah kurangnya dukungan dari pihak bersangkutan atau karena kondisi yang lain. Itu nanti akan dijelaskan lebih lanjut ketika penelitian telah dilakukan sehingga bisa diketahui hasilnya.

Menguraikan lebih dalam untuk mengetahui secara detail sekaligus memperjelas indikator dari segala pencapaian keberhasilan dan apa saja yang belum tercapai atau mungkin gagal sampai pada yang belum juga terlaksana.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan selama berada di lapangan yang disertai dengan membuat laporan penelitian tindakan. Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa dengan menemukan *positive deviance* pada guru dan diterapkan pada ABK maka diharapkan harga diri ABK bisa meningkat. Ada dua analisis data yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Yang pertama yaitu analisis data kuantitatif (minor), yaitu untuk menganalisis data *self esteem* yang berupa angket sehingga nantinya bisa menjawab rumusan masalah yang no 3 yaitu bagaimana perubahan *self esteem* sebelum dan setelah diberikan pre dan post test. Dan juga untuk membuktikan hipotesis bahwa adanya perbedaan *positive deviance* guru terhadap peningkatan *self esteem* ABK sebelum dan setelah diberikan pre dan post test. Analisis data menggunakan SPSS 16.0 for windows dan juga menggunakan hasil prosentasi dari pre maupun post test.

Untuk mengetahui perbedaan *positive deviance* guru terhadap peningkatan *self-esteem* pada sebelum dan setelah dilakukan pre dan post tes, dianalisis

menggunakan prosentase dari masing-masing pre dan post test yang ditunjukkan dalam bentuk grafik dan diagram.

Kemudian yang kedua yaitu analisis data kualitatif, yaitu untuk menganalisis data tentang *positive deviance* sehingga bisa menjawab rumusan masalah yang no1, 2, dan 4. Untuk analisis data kualitatif nantinya bisa menggunakan data observasi, wawancara serta dokumentasi dan catatan lapangan.

H. Validitas dan reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari Validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2001)

Validitas diukur dengan korelasi product moment dengan cara mengkorelasi skor masing-masing item dengan skor (Arikunto, Suharsimi 2002:146)

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y) / n}{\sqrt{\{\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 / n\} \{\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 / n\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi x dan y (Pearson-r)

ΣXY = Jumlah kuadrat perkalian item dengan skor total

ΣX = Jumlah skor item

ΣY = Jumlah skor total

n = Jumlah subyek dalam sampel yang diteliti

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

Untuk mengetahui sejauh mana kevalidan suatu quisioner dapat dilakukan dengan menginterpretasikan quisioner korelasi (Arikunto, Suharsimi 2002:245).

Di bawah ini interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah(tidak berkorelasi)

Tabel 3.4 Interpretasi Nilai r

Adapun penghitungan validitas menggunakan komputer dengan program SPSS for windows.

2. Reliabilitas

Suatu Instrumen yang efektif adalah memenuhi syarat Validitas dan Reliabilitas. Seperti yang diungkapkan pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel (Azwar, 2001)

Sedangkan rumus dalam pengujian reliabilitas penelitian adalah menggunakan teknik alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right\} \dots \dots \dots (\text{Arikunto, Suharsimi 2002})$$

Keterangan:

α : Reliabilitas

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir

σ^2 : Varians Total

Adapun penghitungan reliabilitas menggunakan komputer dengan program SPSS for windows.